

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian terkait yang relevan dengan topik ini:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dengan judul "Doa dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Azhar". Penelitian ini menunjukkan bahwa makna doa dalam Al-Qur'an, berdasarkan analisis dari tafsir al-Azhar dan tafsir Ibnu Kaşir, mengartikan doa sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya memahami arti dari ayat Al-Qur'an sebelum berdoa, dengan tujuan untuk lebih khusyu dalam beribadah dan mengenal Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Mu'min ayat 60. Kedua mufasir juga memberikan penafsiran dan pendapat para ulama terdahulu, dengan sedikit penambahan dari pandangan mereka sendiri. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif.

2.1.2 Penelitian saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada makna doa dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir al-Azhar. Sementara penelitian saat ini fokus pada makna doa dalam pembentukan kesalehan anak dalam QS. Al-A'raf [7]:189, yang dikaji dari berbagai sumber literatur tafsir dan menggunakan pendekatan psikologi.

- 2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i Ka'ba dengan judul "Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an". Penelitian ini menunjukkan bahwa doa adalah bentuk permintaan, harapan, dan pengharapan yang diajukan kepada Allah Swt. Selain itu, doa juga merupakan bagian dari dzikir, dan terdapat korelasi antara doa dan usaha, di mana berdoa harus disertai dengan usaha.
- 2.1.4 Penelitian terdahulu berfokus hanya pada makna doa dalam Al-Qur'an, sementara penelitian saat ini mengkaji makna dan peran doa dalam pembentukan kesalehan anak prenatal dalam QS. Al-A'raf [7]:189 dengan memanfaatkan kajian tafsir dan pendekatan psikologi.
- 2.1.5 Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, berjudul "Analisis Psikologi dan Sosiologis di Balik Doa Nabi Ibrahim", menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim a.s. terkait dengan kondisi psikologis dan sosiologis dari lingkungan sosial di sekitarnya. Doa yang beliau panjatkan tidak terlepas dari kebutuhan dan faktor-faktor yang memotivasi atau mendorongnya untuk berdoa. Doa Nabi Ibrahim a.s. dipengaruhi oleh dorongan dari dirinya sendiri dan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Doa beliau yang terkait dengan kondisi psikologis berkaitan dengan kebutuhan, baik itu kebutuhan materiil maupun non-materiil seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa memiliki, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Sementara doa beliau yang terkait dengan kondisi sosiologis berkaitan dengan lingkungan sosial, termasuk aspek

ekonomi, keluarga, keagamaan, politik, komunikasi, serta status sosial di masyarakat.

2.1.6 Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki perbedaan fokus. Penelitian terdahulu lebih cenderung memfokuskan pada analisis kondisi psikologi dan sosiologis di balik doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim a.s. Sementara penelitian saat ini membahas peran doa dalam pembentukan kesalehan anak prenatal berdasarkan QS Al-A'raf [7]:189, yang dianalisis melalui pendekatan Al-Qur'an, tafsir, dan psikologi untuk memahami kondisi atau keadaan emosional ibu hamil yang berdoa dengan tujuan memperoleh anak yang saleh.

2.1.7 Penelitian yang dilakukan oleh Sukhatin dengan judul "Pendidikan Anak dalam Kandungan" menunjukkan bahwa sikap dan tindakan orang tua baik saat anak masih dalam kandungan maupun setelah lahir memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikis anak. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk berbicara dan berkomunikasi, doa dan dzikir, serta kasih sayang. Metode-metode ini diimplementasikan untuk mendidik anak sejak dalam kandungan atau dalam rahim ibu.

2.1.8 Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Dwi Agustin dengan judul "Pengaruh Doa terhadap Coping Stress pada Santri di Pondok Pesantren Sunan Panandaran Ngunut" menunjukkan bahwa santri memiliki kebiasaan berdoa ketika mengalami tekanan atau stres yang dapat disebabkan oleh kehidupan di pondok pesantren.

Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis kondisi psikologi anak, sedangkan penelitian saat ini mempertimbangkan peran doa dalam membentuk kesalehan anak prenatal berdasarkan QS Al-A'raf [7]:189, dengan pendekatan Al-Qur'an, tafsir, dan psikologi untuk memahami kondisi emosional ibu hamil yang berdoa dengan tujuan memperoleh anak yang saleh.

2.2 Deskripsi Teori

2.1.1. Pengertian Doa

Doa, berasal dari bahasa Arab, memiliki dua akar kata yaitu "*da'a*" yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, memohon, atau meminta tolong, dan "*du'an*" serta "*da'watan*" yang mengandung arti menanamkan dan mengundang. Dalam terminologi agama, doa merupakan bentuk ibadah yang sejati dan layak disebut sebagai bentuk ibadah, karena menunjukkan total ketergantungan pada Allah dan berpaling dari segala selain-Nya. Selain itu, doa juga dapat diartikan sebagai permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Secara etimologis, doa merujuk pada tindakan memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Menurut Al-Khitbi, sifat doa adalah sebagai bentuk pengabdian yang meminta bantuan dari Tuhannya, memohon pertolongan darinya, mengungkapkan rasa tidak berdaya di hadapannya, dan juga mengakui ketidakbersalahan atas segala tindakannya. Beberapa ulama berpendapat bahwa doa adalah cara untuk menyatakan diri di hadapan Allah SWT, mengenai kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan, serta kehinaan yang kemudian digantikan

dengan kelebihan, kemampuan, serta derajat yang tinggi, baik di mata manusia maupun di mata Allah SWT sendiri. (Rosyidi, 2012)

Dalam bahasa Inggris kata prayer (doa) diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka, bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntunan-tuntunan (petitions) kepada Tuhan. Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dan sebagai salah satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam diri. (Rosyidi, 2012)

Dalam buku "Psikoterapi dengan Doa" sebagaimana dikutip oleh M. Darajat, disebutkan bahwa doa secara harfiah dapat diartikan sebagai bentuk ibadah, memohon bantuan dan pertolongan (istighatsah), permintaan atau permohonan, percakapan atau panggilan, serta tindakan memuji. (Ariyanto, 2006)

Menurut Zakiyah Darajat, doa adalah dorongan moral yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hal-hal di luar cakupan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk dukungan tingkat tinggi untuk mencapai keberhasilan rohani individu, dan sebagai upaya meminta kepada Allah dengan penuh kerendahan hati untuk mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Dengan kata lain, doa digunakan sebagai bentuk ibadah dan ungkapan dari seorang hamba yang berharap agar permintaannya terakbul. (Agustin, 2014)

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa doa adalah bentuk pengabdian manusia kepada Allah, di mana manusia memohon dan

berkomunikasi dengan Allah untuk meminta atau berharap sesuatu. Doa juga dapat diartikan sebagai naluri bawaan, di mana setiap manusia membutuhkan Allah dalam mengatasi segala urusannya.

2.2.2. Keutamaan Doa

Doa memiliki beberapa keutamaan dia antaranya sebagai berikut:

2.2.2.1 Memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya

2.2.2.2 Membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu keburukan

2.2.2.3 Menenangkan hati dan memurnikan jiwa, hingga seorang hamba akan merasakan ketenangan dan ketentraman.

2.2.2.4 Mengajarkan seorang hamba untuk selalu bersabar terhadap musibah yang menimpa, dan mengajarkan seorang hamba untuk memperkuat tekat.

2.2.2.5 Seorang hamba dapat merasakan banyaknya karunia Allah Swt dan pentingnya memohon kasih sayang-Nya.

2.2.2.6 Seorang hamba dapat belajar bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan kepadanya. (Al-Qur'an, 2014)

2.2.3 Fungsi Doa

Doa yang diucapkan oleh seorang hamba memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan dan eksistensinya. Salah satu fungsi utama dari doa adalah :

Sebagai ekspresi dari ketaatan dan pengabdian makhluk di hadapan Sang Pencipta. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ
عَلَيْهِ (رواه الترمذي)

Terjemahnya: *Siapa saja yang tidak memohon kepada Allah Swt. Maka ia murka kepadanya , (HR Tirmidzi).*

Doa sebagai solusi problem kehidupan baik spiritual maupun material. Dalam riwayat anas r.a Rasulullah Saw. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَلْأَحَدُكُمْ رَبُّهُ
حَاجَّةٌ كُلِّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شَيْئًا نَعْلَهُ إِذَا انْقَطَعَ (رواه البخاري)

Terjemahnya: *Hendaklah setiap orang dari kalian memohon segala kebutuhan kepada Tuha-Nya. Sampai ia memohon kepada tuhan tatkala tali sendalnya terputus. (HR Bukhari).*

Doa sebagai pengendali pusat gerak spiritual yang merupakan refleksi lahir melalui zikir.

Doa sebagai bagian dari “qadar” yang telah di tetapkan bagi seseorang.

2.2.4 Doa dalam pandangan Al-Qur'an

Istilah "doa" atau kata-kata yang terkait dengan itu dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna. Dalam konteks keagamaan Islam, doa merupakan seruan, permohonan, atau ibadah kepada Allah SWT, sebagai upaya untuk meminta pertolongan, menghindari bahaya, dan mendapatkan manfaat. (Ka'abah, 1999)

Doa sebagai permintaan seperti yang dilakukan oleh Nabi Adam AS yang meminta kepada Allah agar di berikan keturunan yang Sholeh pada Q.S. Al-araf 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ قَالَتْ أَنَّى لَهَا ذَلِكَ إِذْ كَانَتْ تَرَى أَنَّ الشُّكْرَيْنِ صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya: *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur" (Q.S Al-araf 7/189).*

Kemudian doa sebagai permintaan juga dilakukan oleh Nabi zakariya, yang meminta kepada Allah supaya di beri anak cucu yang sholeh, (Ka'abah, 1999)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ ۝ ٣٨

Terjemahnya: *Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Q.S Ali imran/3:38)*

Nabi Ibrahim memuji Allah atas dua orang putra yang di berikan kepadanya di usia senja dan ia meminta kepada Allah supaya permintaanya di kabulkan (Ka'abah, 1999).

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝ ٤٠

Terjemahnya: *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Q.S Ibrahim /14:40).*

Doa sebagai ibadah dalam firman Allah berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٣٣

Terjemahnya: *Siapakah yang lebih baik ucapannya dari orang yang beribadah (berdoa) kepada Allah, melakukan amal sholeh, dan mengatakan bahwa aku sesungguhnya termaksud orang muslim (yang menyerahkan diri kepadanya). (Q.S Fuslihat/41:33)*

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ قَانَ فَعَلْتِ فَإِنَّكَ إِذَا مَنَّ
الظَّالِمِينَ ۝ ١٠٦

Terjemahnya: *Janganlah beribadah berdoa kepada selain Allah, melakukan amal sholeh, dan mengatakan bahwa aku sesungguhnya termaksud orang muslim (yang menyerahkan diri kepada Allah) (Q.S Yunus/10:106)*

Doa sebagai seruan adalah seperti yang di lakukan oleh kaum polities terhadap obyek-obyek sembahan mereka. Tuhan selain Allah itu tidak akan mendengarkan seruan mereka, dan sekiranya mendengarkan, tidak akan mengabulkanya, hanya Allah yang mengabulkan. (Ka'abah, 1999)

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۗ ۱۳ اِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا
دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

Terjemahnya: *Orang-orang yang kamu seruh (sembah) selain Allah bahkan tidak memiliki (sesuatu) setipis kulit ari biji kurma. Bila kamu menyeruhnya (berdoa kepada mereka), mereka tidak akan mendengar seruanmu (doamu), dan sekiranya mendengar, mereka tidak akan mengabulkanya untukmu (fathir/35:13-14).*

Karena itu, saat berdoa, seruan hanya boleh ditujukan kepada Allah. Jika seorang mukmin memohon ampunan, dia mengatakan: "Ya Ghaffar" (Wahai Tuhan yang Maha Pengampun). Jika memohon rezeki, dia mengatakan: "Ya Razzaq, Ya Fattah" (Wahai Tuhan yang Maha Pemberi Rezeki). Jika memohon kekuatan, dia mengatakan: "Ya Qawiyu, Ya 'Aziz" (Wahai Tuhan yang Maha Kuat! Wahai Tuhan yang Maha Perkasa!). Semua itu merupakan seruan atau panggilan. Kita memanggil nama-nama Allah dalam doa kita kepada-Nya. Nama-nama

Allah yang berjumlah 99 (Al-Asma' Al-Husna) dapat digunakan sebagai seruan atau pembuka dalam memohonkan apa yang diinginkan.

Adapun orang beriman menyebut nama Allah dalam berdoa

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya: *Sebutlah (berdoalah dengan menyebut) Allah atau sebutlah (berdoalah dengan menyebut) al-Rahman (Tuhan yang maha pengasih). Nama-nama pun yang kamu sebut dalam berdoa maka ia memiliki Al-asma Al-Husna (nama-nama terpuji) (Q.S Al-Isra/17:110).*

Jadi doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut namanya, atau beberapa nama dari nama-namanya yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya. (Ka'abah, 1999)

2.2.5 Doa dalam Pandangan Psikologis

Psikologi berasal dari bahasa Yunani "Psyche" yang berarti jiwa, dan "Logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara etimologi, psikologi dapat diartikan sebagai "ilmu yang mempelajari tentang jiwa, termasuk gejalanya, prosesnya, dan latar belakangnya". (Darmawan Achmad, 2021)

Berikut ini ada beberapa pengertian psikologi menurut para ahli di antaranya:

Wilhem Wundt (1832 – 1920) menjelaskan bahwa psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari atau menyelidiki pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti pengalaman perasaan panca indra, merasakan sesuatu, berfikir dan berkehendak.

George A. Miller Mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempunyai obyek pembahasan yang berupa pengetahuan tentang mental atau jiwa manusia secara luas. Obyek psikologi telah begitu meluas sehingga meliputi segala makhluk hidup dengan berbagai tingkat usia dan kondisi serta lapisan hidup kejiwaannya.

Percial M. Symonds Berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya membahas tentang pengalaman manusia saja, juga tidak mempelajari tentang jiwa serta tingkah laku manusia saja, akan tetapi ia mempelajari tentang pengalaman, kegiatan rohaniyah dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sikap responsive serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. (Darmawan Achmad, 2021)

Sehubungan dengan itu maka doa dalam pandangan psikologi memiliki pengaruh besar terhadap manusia secara psikis. yaitu mampu, menentramkan menenangkan, dan meyakinkan diri terhadap pilihan yang dijalani. Selain itu doa memiliki sifat mengikat, yakni dari isi doa yang dipanjatkan, tanpa disadari menjadi pengingat bagi diri sendiri. Doa memiliki pengaruh yang baik terhadap kesehatan fisik dan memiliki pengaruh terhadap sel darah. (Hakim, 2017)

Rebecca Marina dengan *Dr. Felici* menjelaskan bahwa ketika seseorang berdoa maka akan menimbulkan efek yang berbeda secara drastis pada kesehatan darah, di antaranya cairan darah sangat cerah, gerakan sel darah merah teratur, cairan darah muncul substansi yang berkilauan, di dalam sel darah merah terdapat substansi yang bercahaya dan berdenyut seperti denyutan jantung, yang secara otomatis berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia. (Ariyanto, 2006).

2.2.6 Pengertian Pendidikan paranatal

Istilah konsep pendidikan anak dalam kandungan di sebut dengan pendidikan prenatal. Kata prenatal adalah bahasa inggris yang di ambil dari bahasa latin praenatalis yang secara etimologis berarti sebelum lahir atau pra lahir, yang di sebut sebelum lahir yaitu anak yang masih dalam kandungan. (Khoiriah, 2018)

Ubes Nur islam dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan anak dalam kandungan adalah usaha sadar orang tua (suami istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar di sini khusus di tunjukan kepada seorang ibu dan di pikul khusus oleh ke dua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin di didik kecuali oleh orang tuanya sendiri. (Islam, 2004)

Masa prenatal yaitu periode perkembangan manusia yang di mulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Adanya suasana yang di berikan kepada anak sejak dalam kandungan ibunya. Hasil penelitian yang paling mukhtahir tentang dunia pra lahir menunjukan bahwa Rahim ibu adalah ruang kelas, yaitu ruang di mana

janin bisa belajar tentang banyak hal, belajar untuk mencapai perkembangan fisik, dan psikis secara optimal serta mengembangkan otak dan saraf bayi sebelum di lahirkan. Pendidikan dapat di lakukan dengan cara berkomunikasi dengan anak Pada minggu ke 26 interaksi dengan janin sudah bisa di lakukan umumnya di usia ini gerakan janin sudah dapat di rasakan dengan cara menempelkan tangan ke perut. Meskipun demikian, pada kehamilan pertama calon ibu biasanya masih sulit merasakan getaran getaran dalam perut. Makin lama gerakanya akan lebih mudah terasa, terutama ketika janin memutar tubuh, menggeliat atau menendang. Pada minggu ini juga merupakan saat yang tepat untuk belajar berkomunikasi dengan sprit baby pada dasarnya hubungan atau ikatan batin antara anak dan orang tua di mulai sejak dalam dalam kandungan. Yaitu pada saat kehamilan. Berkomunikasi secara intens dengan janin akan menguatkan ikatan batin antara ibu dan buah hatinya meski bagi orang lain, secara kasat mata dia belum terlihat karena masih dalam kandungan. Komunikasi yang di lakukan memang bukan secara verbal dan tatap mata, melainkan melalui jalur batin jalur spirit. Menurut Walter Makinchen, seorang healer/ penyembuh yang juga menulis buku sprit babies, menyatakan bahwa janin dalam kandungan mempunyai unsur yang sangat sederhana yaitu perasaan. Janin dalam kandungan, meskipun terbatas, sudah dapat merasa, mendengar, bahkan berkomunikasi dengan ibunya. Spirit telah terbentuk sejak terjadinya konsepsi, yang merupakan sumber kehidupan manusia, sumber pengetahuan, dan sumber kemampuan, spirit adalah gabungan energi-

energi yang di miliki bersatu dengan energi tuhan yang merupakan modal dari manusia dalam kelahiran dan kehidupannya di masa yang akan datang.

Mental dan fisik janin yang berkembang di dalam kandungan di pengaruhi oleh kondisi fisik, mental dan spiritual sang ibu. Dan spirit janin berkembang berperan untuk meletakkan dasar-dasar dalam pengembangan fisik dan mental janin itu sendiri. Pada saat janin masih dalam kandungan dan ketika janin di lahirkan, proses yang di alami sang ibu menjadi peletak dasar bagi janin saat menghadapi stres dalam hidupnya nanti. Berbicara dengan janin atau bayi yang masih dalam kandungan bukanlah prbuatan main-main belaka apalagi sia-sia jangan abaikan peranya meski tubuhnya masih kecil dan jiwanya yang baru punya unsur-unsur perasaan, janin memiliki sprit yang luar biasa. (Aprilia, 2019)

Pendidikan anak dalam kandungan meliputi berbagai aspek kehidupan dan perkembangan janin sebagai anak manusia yaitu memberikan stimulasi edukatif, terhadap janin selama berada dalam kandungan ibunya, yang di lakukan oleh ke dua orang tuanya, secara sadar sebelum melahirkan, kesadaran itu pula ia meyakini bahwa setiap tindakan edukatifnya selalu di respons oleh anak dalam kandunganya, dengan tujuan senstifikasi nuansa dan aplikasi nilai-nilai yang di ajarkanya bila mana anak telah tumbuh besar nanti.